

## Mengenal dan Mengidentifikasi Kecerdasan Majemuk Pada Anak

Nurvica Sari<sup>1)</sup>, Oktariani<sup>2)</sup>

Universitas Potensi Utama  
Jln. KL Yos Sudarso, Km 6,5 No.5 Tanjung Mulia Medan 20241  
e-mail: nurvica.sari@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberi informasi/pengetahuan mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) kepada para orang tua agar mereka dapat mengetahui dan mengidentifikasi kecerdasan majemuk anak-anak mereka, sehingga dapat menunjang perkembangan anak secara lebih positif dan progresif. Adalah penting untuk mengenal dan mengidentifikasi kecerdasan majemuk anak sejak dini, oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di sekolah TK, yakni TK IT AL-Khalsish Medan Labuhan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2019. Metode yang dipergunakan adalah dengan memberikan penyuluhan dengan pemaparan materi presentasi. Pemateri sekaligus pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat memberikan presentasi informatif mengenai kecerdasan majemuk, serta bagaimana cara untuk mengenali/mengidentifikasi kecerdasan majemuk tersebut pada anak. Sesi tanya jawab dan diskusi juga dibuka pada saat presentasi selesai diberikan, dan para orang tua serta guru berpartisipasi dalam sesi tersebut dengan memberikan pertanyaan seputar materi kecerdasan majemuk. Dari hasil diskusi tersebut, para orang tua dan guru mengatakan bahwa mereka mendapat pengetahuan baru mengenai kecerdasan majemuk yang diharapkan dapat membantu perkembangan anak secara lebih baik.

**Kata kunci:** Kecerdasan, Majemuk, Perkembangan, Anak

### 1. Pendahuluan

Orang tua adalah figur penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, tidak jarang orang tua belum mengetahui dan mengenal potensi yang dimiliki anak mereka, salah satunya adalah dari aspek kecerdasan. Sering kali orang tua menganggap bahwa anak yang cerdas adalah anak yang unggul di setiap bidang pelajaran di sekolah, dan khawatir jika anaknya tidak menguasai salah satu pelajaran. Nilai IQ pun kerap dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan anak. Tetapi sebenarnya kecerdasan bukanlah hanya dilihat dari nilai pelajaran atau IQ saja, melainkan ada aspek-aspek kecerdasan lain yang terdapat dalam diri anak. Howard Gardner mengemukakan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi teori melalui

penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi [1]. Kecerdasan menurut paradigma *multiple intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni :

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* sebagai berikut [2]:

- a. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
- b. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
- c. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
- d. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai meloncat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik)

Menurut Howard Gardner, *multiple intelligences* memiliki karakteristik konsep yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain.

- b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
- c. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
- d. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
- e. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
- f. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
- g. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan.
- h. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “berisiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.

Howard Gardner menulis buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Gardner adalah profesor psikologi di *Harvard Graduate School of Education*. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan bukan kemampuan tunggal melainkan beberapa kemampuan intelektual yang relatif tak terkait satu sama lain. Dalam teori Kecerdasan Majemuknya, ia mengajukan 8 jenis kecerdasan yakni kecerdasan logis-matematis, kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis [3]. Oleh karena itu kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberi informasi kepada para orangtua agar dapat mengenali dan mengidentifikasi kecerdasan majemuk pada anak mereka, agar dapat mendorong perkembangan anak secara lebih positif sesuai dengan potensi yang dimiliki

anak. Adapun 8 kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner adalah sebagai berikut:

- a. **Kecerdasan logis-matematis**, yaitu kemampuan mendeteksi bermacam pola atau prinsip-prinsip dasar sebab akibat, berpikir logis, berpikir dengan abstraksi dan angka, bernalar secara deduktif dan menyelesaikan operasi-operasi matematis. Mereka bisa diajar melalui permainan logika, investigasi, dan teka-teki. Mereka biasanya belajar dengan melihat konsep dasarnya lebih dulu sebelum menyentuh detailnya.
- b. **Kecerdasan verbal-linguistik**, yaitu kecerdasan yang meliputi penguasaan bahasa lisan dan tulis untuk mengungkapkan diri atau mengingat bermacam hal. Orang dengan kecerdasan verbal-linguistik tinggi biasanya mahir membaca, menulis, bercerita dan mengingat kata-kata dan tanggal. Mereka belajar dengan baik jika didorong mengucapkan dan melihat kata-kata dan membaca buku. Alat bantu seperti komputer, *games*, multimedia, buku, alat perekam, dan pelajaran dimana si pengajar banyak berbicara. Dua jenis kecerdasan ini diukur dalam test IQ dan sering tercermin dalam kegiatan akademik di sekolah.
- c. **Kecerdasan spasial**, yakni kemampuan mengenali dan memanipulasi pola-pola di ruang yang luas seperti yang terlihat pada kemampuan para pilot atau navigator. Selain itu, kecerdasan ini juga berkenaan dengan kemampuan mengenali dan memanipulasi ruang-ruang terbatas seperti terdapat pada para pematung, arsitek, atau juara catur. Kecerdasan jenis ini juga mudah dikenali ketika seorang arsitek sedang memvisualisasikan sebuah rancangan bangunan.
- d. **Kecerdasan musikal**, yakni kemampuan mengenali suara dan menyusun nada, irama, dan berbagai pola dan menggunakannya untuk tampil atau membuat komposisi musik. Orang yang tinggi kecerdasan musikalnya biasanya menangkap pelajaran dengan baik lewat ceramah atau mendengarkan lagu atau musik. Alat yang bisa membantu proses belajarnya misalnya instrumen musik, musik itu sendiri, radio, stereo, CD-ROM, multimedia.
- e. **Kecerdasan kinestetik**, yakni kemampuan menggunakan bagian-bagian tubuh atau seluruh tubuh untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk baru. Para atlet, penari, actor, polisi, tentara, dokter bedah dan pengrajin cenderung punya kemampuan tinggi di jenis kecerdasan ini. Mereka suka menggambar, bermain jigsaw puzzles, membaca peta, berangan-angan (*daydream*). Mereka belajar lebih efektif melalui gambar, atau bentuk-bentuk dengan memakai model, grafis, diagram, foto, gambar tangan, model 3 dimensi, video, TV, multimedia, buku teks bergambar.

## Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019

SINDIMAS 2019

STMIK Pontianak, 29 Juli 2019

- f. **Kecerdasan interpersonal**, yaitu kecerdasan yang menunjukkan kemampuan mengenali maksud, perasaan, mood, temperamen dan motivasi orang lain. Mereka belajar lebih efektif melalui kegiatan kelompok, seminar, dan dialog. Orang yang menonjol pada jenis kecerdasan ini mampu bekerja dalam kelompok dengan baik (team player) dan bisa memilih bidang kerja seperti misalnya tenaga penjualan, pengajar, pemimpin umat, manajer, pekerja sosial, konselor atau politik.
- g. **Kecerdasan intrapersonal**, yaitu kemampuan memahami diri sendiri. Orang yang punya kecerdasan intrapersonal tinggi mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya, apa yang membuatnya unik, dan mampu memprediksi reaksi atau emosinya sendiri. Jadi mereka bisa memakainya untuk memecahkan berbagai masalah dan mengatur hidupnya sendiri dengan baik.
- h. **Kecerdasan naturalis**, yakni kemampuan mengenali dan mengelompokkan berbagai spesies, baik flora maupun fauna, batuan, jenis-jenis pegunungan yang ada di lingkungannya. Kecerdasan ini sangat bermanfaat di masa lalu ketika manusia hidup dari berburu dan bercocok tanam. Kini kemampuan ini diperlukan di kalangan ahli botani, *chef*, dan lain-lain.

### 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan/seminar. Lokasi pelaksanaan adalah di sekolah TK IT Al-Khalsish Medan Labuhan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2019, dengan jumlah peserta 10 orang yang terdiri dari orang tua siswa dan 2 orang guru. Alat bantu yang dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah satu buah *in focus* dan laptop sebagai alat presentasi.

### 3. Hasil Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, pelaksana terlebih dahulu melakukan persiapan yakni berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan kegiatan. Koordinasi dilakukan dengan ibu kepala sekolah, untuk meminta persetujuan beliau akan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Setelah mendapat persetujuan beliau, kemudian pelaksana berkoordinasi kembali mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan. Ketika jadwal sudah disepakati bersama, ibu kepala sekolah membantu untuk mensosialisasikan kegiatan kepada para orang tua, dan pada jadwal yang disepakati, kegiatan pengabdian masyarakat pun dilakukan.

Kegiatan diawali dengan pengenalan dan sesi pembuka dimana pelaksana memperkenalkan diri dan memberitahukan tujuan dari pelaksanaan kegiatan

pengabdian masyarakat. Setelah itu pelaksana memberikan presentasi materi kecerdasan majemuk, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi dengan para partisipan. Berdasarkan pemaparan materi, diskusi dan tanggapan dengan para orang tua dapat terlihat bahwa para orangtua merasa bahwa mereka telah mendapat pengetahuan baru mengenai kecerdasan majemuk, hal ini terlihat pada saat diskusi beberapa orang tua antusias untuk memberi pertanyaan seputar anak mereka yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk, dari yang awalnya mereka mengira bahwa anak mereka kurang pintar atau nakal, akhirnya mereka menyadari bahwa hal tersebut salah. Beberapa orang tua juga memberi contoh perilaku anak mereka yang selama ini mereka amati dan kemudian mengkorelasinya dengan konsep kecerdasan majemuk. Mereka mengetahui bahwa anak memiliki kecerdasan mereka masing-masing sebagai sebuah potensi unik dalam diri mereka.

Pada saat pelaksana menanyakan apakah para orangtua sudah mampu mengidentifikasi kecerdasan anak mereka, para orangtua juga mengatakan bahwa mereka telah mampu untuk mengidentifikasinya. Pelaksana juga sempat bertanya kepada masing-masing orangtua untuk menjelaskan kecerdasan anak mereka berdasarkan konsep kecerdasan majemuk, dan setiap orangtua mampu menjawabnya dengan baik. Kegiatan diakhiri dengan sesi penutup dimana pelaksana menyimpulkan pemaparan materi dan aktivitas kegiatan yang dilakukan serta berterima kasih kepada pihak sekolah dan para partisipan yang sudah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Melalui pengetahuan untuk mengenal dan mengidentifikasi kecerdasan majemuk, para orangtua sebagai figur pendukung tumbuh kembang anak dapat mendorong perkembangan potensi anak secara lebih maksimal dan positif.



Gambar 1. Foto Kegiatan

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian informasi yang diberikan mengenai pengenalan dan identifikasi kecerdasan majemuk, para orangtua mengatakan bahwa mereka menjadi tahu dan mampu mengidentifikasi kecerdasan yang dimiliki oleh anak mereka. Hal ini penting agar

## **Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019**

*SINDIMAS 2019*

*STMIK Pontianak, 29 Juli 2019*

orangtua tidak salah persepsi dan salah menilai potensi yang dimiliki anak mereka serta dapat mengarahkan perkembangan anak secara lebih maksimal. Untuk pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan agar subjek partisipan dari pihak sekolah lebih banyak diundang untuk berpartisipasi, tidak hanya berfokus pada orang tua saja. Hal ini dikarenakan para pendidik di sekolah juga sangat perlu mengetahui bentuk-bentuk kecerdasan yang dimiliki peserta didik, agar potensi yang mereka miliki dapat diarahkan sesuai dengan kecerdasan serta minat dan bakat yang mereka miliki.

### **Daftar Pustaka**

- [1]. T. Armstrong, "Multiple Intelligences in the Classroom," Association for Supervision and Curriculum Development, Virginia, 1996.
- [2]. T. Armstrong, "7 Kinds of Smart: Identifying and Developing Your Intelligences," Penguin Group, New York, 1993
- [3]. H. Gardner, "Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader," Basic Books, New York, 1993